

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah salah satu sub sektor dari sektor manufaktur yaitu perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2017-2019. Sektor ini adalah sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari penduduk. Produk manufaktur meliputi makanan, minuman, pabrik tembakau, farmasi, kosmetik, elektronik konsumen, dan banyak lagi.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada 12 Mei 2011 dan merupakan indeks komprehensif saham Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI merupakan indikator operasional pasar saham Syariah Indonesia. Pendiri ISSI adalah saham Syariah, semuanya tercatat di BEI dan tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK.¹

Selama tahun 2017-2019 perusahaan di sektor barang konsumsi yang tergabung dalam ISSI mencakup 33 perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kriteria berdasarkan metode *purposive sampling* berjumlah 11 perusahaan selama periode pengamatan tiga tahun. Jadi, dari data pengamatan yang diperoleh selama periode pengamatan tiga tahun berjumlah 33 sampel. Perusahaan yang menjadi sampel yaitu:

Tabel 4. 1. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)
2.	CAMP	Campina Ice Cream Industri Tbk, PT
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT (d.h Cahaya Kalbar Tbk, PT)
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.,

¹ Indeks Saham Syariah, "Indeks Saham Syariah Indonesia", idx.go.id, Diakses pada 18 Februari 2022 Pukul 20.05 WI, <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/>.

		PT
5.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
6.	KINO	Kino Indonesia Tbk
7.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
8.	MRAT	Mustika Ratu Tbk
9.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
10.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk, PT
11.	MBTO	Martina Berto Tbk

B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Penggambaran data penelitian berupa *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel digunakan uji statistik deskriptif.

Tabel 4. 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Kinerja Lingkungan	33	2	4	3.06	.609
X2_Biaya Lingkungan	33	-.35169	2.32420	.0623136	.41437467
X3_Pengungkapan Lingkungan	33	.02941	.35294	.1711230	.08745196
Y_Profitabilitas	33	-17.61%	22.84%	7.4465%	8.48433%
Valid N (listwise)	33				

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memperoleh nilai minimum 2, maksimum 4, *mean* 3,06, dan standar deviasi 0,609. Variabel biaya lingkungan memperoleh nilai minimum -0,35169, maksimum 2,32420, *mean* 0,0623136, dan standar deviasi 0,41437467. Variabel pengungkapan

lingkungan memperoleh nilai minimum 0,2941, maksimum 0,35294, *mean* 0,1711230, dan standar deviasi 0,08745196. Sedangkan profitabilitas (ROA) memperoleh nilai minimum -17,61%, maksimum 22,84%, *mean* 7,4465%, dan standar deviasi 8,48433%.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Pengkarakterisasian distribusi data dalam penelitian diperlukan uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk menguji normalitas residual. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov One-Sample*. Data penelitian dapat diterima dan diasumsikan berdistribusi normal apabila nilai signifikannya lebih dari 0,05.

Tabel 4. 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.79040991
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.081
	Negative	-.135
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133 ^c

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Dari hasil pengujian model kedua yaitu uji *One-Sample Kolmogorove-Smirnove* yang terlihat pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu $0,133 > 0,05$ yang berarti data penelitian memiliki distribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam penelitian dapat digunakan dengan uji multikolineraitas. Hasil pengujian ini bisa diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai toleransi. Kriteria data

yang dapat diterima dan tidak terjadi multikolinearitas adalah nilai $VIF \leq 10$ atau nilai toleransi $\geq 10\%$ atau $0,1$.

Tabel 4. 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_Kinerja Lingkungan	.737	1.357
	X2_Biaya Lingkungan	.948	1.055
	X3_Pengungkapan Lingkungan	.771	1.297

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai VIF setiap variabel ≤ 10 dan nilai *tolerance* $\geq 0,1$ atau 10% . Nilai VIF variabel kinerja lingkungan sebesar 1,357, biaya lingkungan sebesar 1,055, dan pengungkapan lingkungan sebesar 1,297. Kemudian nilai *tolerance* variabel kinerja lingkungan 0,737, biaya lingkungan 0,948, dan pengungkapan lingkungan 0,771. Hasil pengujian tersebut berarti model penelitian ini bebas dari multikolinearitas, yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas yang tinggi.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Kolerasi antara residual dalam satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya dapat diketahui dengan uji autokorelasi. Nilai pada tabel *Durbin-Watson* (DW) digunakan untuk mengetahui hasil dari uji autokorelasi. Uji ini bisa dinyatakan bebas dari autokorelasi dan dapat diterima apabila nilai $du < dw < 4 - du$.

Tabel 4. 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 ^a	.534	.486	6.08254%	2.097

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW yaitu sebesar 2,097. Berdasarkan hasil uji dengan nilai pada tabel *Durbin Waston* pembanding, dapat diketahui nilai $du = 1,651$; $dl = 1,258$; dan $4 - du = 2,349$. Kriteria bebas autokorelasi terpenuhi dengan $du < dw < 4 - du$ yaitu dengan nilai sebesar $1,651 < 2,097 < 2,349$. Dari hasil uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa antara residual pengamatan satu dengan residual pengamatan yang lainnya tidak terjadi autokorelasi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian bebas autokorelasi.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Ketidaksamaan varians residual untuk seluruh pengamatan dalam persamaan regresi digunakan uji heteroskedastisitas. Uji *glejser* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak dengan variabel bebas dengan taraf signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4. 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.631	3.732		1.509	.142
	X1_Kinerja Lingkungan	.119	1.346	.018	.088	.930
	X2_Biaya Lingkungan	-1.614	1.746	-.170	-.924	.363
	X3_Pengungkapan Lingkungan	-10.028	9.170	-.222	-1.094	.283

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Pada Tabel 4.6 dapat diketahui hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan nilai signifikan masing-masing variabel bebas $> 0,05$ yaitu variabel kinerja lingkungan sebesar 0,930, biaya lingkungan sebesar 0,363, dan pengungkapan lingkungan sebesar 0,283. Berdasarkan kriteria pengujian varians variabel dengan menggunakan uji *glejser*, maka pengujian

hipotesis varians variabel diketahui terpenuhi, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel penelitian yang $> 0,05$. Data penelitian ini berarti tidak ada varians variabel atau terbebas dari heterokedastisitas.

D. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan dapat diketahui dari hasil uji koefisien determinasi. Nilai R^2 yang semakin tinggi menyatakan bahwa semakin besar pula variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya lebih dari dua, maka koefisien determinasi yang digunakan yaitu nilai *adjusted R square*.

Tabel 4. 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 a	.534	.486	6.08254%

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Koefisien determinasi terlihat pada Tabel 4.7 dapat diketahui nilai *adjusted R square* pada persamaan adalah 0,486 atau 48,6%. Hal ini menyatakan bahwa variabel yang diteliti yaitu variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh sebesar 48,6% terhadap profitabilitas perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang tergabung dalam ISSI tahun 2017-2019. Sedangkan sisanya sebesar 51,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Besarnya jumlah pengaruh yang terdapat pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat diketahui dengan uji koefisien regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu kinerja lingkungan (X_1), biaya lingkungan (X_2) dan pengungkapan lingkungan (X_3) terhadap profitabilitas (Y) sebagai variabel terikat.

Tabel 4. 8. Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
		1	(Constant)	-24.438	5.698	
	X1_Kinerja Lingkungan	10.845	2.056	.779	5.275	.000
	X2_Biaya Lingkungan	1.403	2.665	.069	.526	.603
	X3_Pengungkapan Lingkungan	-8.149	14.003	-.084	-.582	.565

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Persamaan koefisien regresi linier berganda berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.8 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = (-24,438) + 10,845 X_1 + 1,403 X_2 + (-8,149) X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan yang ditulis, kita dapat melihat arti dari memperoleh tingkat koefisien regresi linier berganda, yaitu:

- a. Konstanta = -24,438

Nilai konstanta sebesar -24,438 dapat diinterpretasikan jika ROA variabel dependen tetap sebesar -24,438, maka variabel penjelas: kinerja lingkungan (X_1), biaya lingkungan (X_2), dan pengungkapan lingkungan (X_3) sebelumnya tetap tidak berubah. Setiap variabel pada penelitian ini dibatasi pada nilai minimum (tidak boleh nol). Jadi, meskipun nilai konstanta bernilai negatif tidak menjadi permasalahan.

- b. Koefisien Variabel Kinerja Lingkungan (X_1) = 10,845
Variabel kinerja lingkungan (X_1) senilai 10,845 bernilai positif yang bisa diartikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Y). Koefisien variabel kinerja lingkungan sebesar 10,845 yang berarti bahwa setiap kenaikan kinerja lingkungan sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan profitabilitas sebesar 10,845.
- c. Koefisien Variabel Biaya Lingkungan (X_2) = 1,403
Variabel biaya lingkungan (X_2) senilai 1,403 bernilai positif yang bisa diartikan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas (Y). Koefisien variabel kinerja lingkungan sebesar 1,403 yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan biaya lingkungan akan menyebabkan peningkatan profitabilitas sebesar 1,403.
- d. Koefisien Variabel Pengungkapan Lingkungan (X_3) = -8,149
Variabel pengungkapan lingkungan (X_3) senilai -8,149 bernilai negatif yang bisa diartikan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (Y). Koefisien variabel pengungkapan lingkungan adalah -8,149 yang berarti bahwa setiap kenaikan pengungkapan lingkungan sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan profitabilitas yaitu sebesar -8,149.

3. Hasil Uji T (Parsial)

Analisis regresi berganda dapat digunakan untuk pengujian secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria penerimaan dalam uji ini yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansinya $< (0,05)$.

Tabel 4. 9. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-24.438	5.698		-4.289	.000
	X1_Kinerja Lingkungan	10.845	2.056	.779	5.275	.000
	X2_Biaya Lingkungan	1.403	2.665	.069	.526	.603
	X3_Pengungkapan Lingkungan	-8.149	14.003	-.084	-.582	.565

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Pada Tabel 4.9 dapat diketahui hasil uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, secara lebih rinci penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- a) Pada hipotesis pertama yaitu pengujian kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan di industri konsumen termasuk dalam ISSI tahun 2017-2019 diadopsi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji pada Tabel 4.9 diatas bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,275 > 1,699$). Oleh karena itu, H_0 diabaikan dan H_1 diadopsi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kinerja lingkungan lingkungan (X_1) secara parsial mempengaruhi profitabilitas (Y).
- b) Pengujian hipotesis kedua, variabel biaya lingkungan, tidak mempegaruhi profitabilitas perusahaan barang konsumsi yang termasuk dalam ISSI tahun 2017-2019. Pada tabel 4.9 dapat diketahui hasil uji variabel biaya lingkungan (X_2) memperoleh nilai signifikansi 0,603 yang berarti $> 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,526 < 1,699$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti variabel biaya lingkungan (X_2) secara parsial tidak

mempengaruhi variabel terikat yaitu profitabilitas (Y).

- c) Pengujian hipotesis ketiga, variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan barang konsumsi yang tergabung dalam ISSI tahun 2017-2019. Dapat diketahui dari tabel 4.9 bahwa hasil uji untuk variabel lingkungan masyarakat (X_3) diperoleh nilai signifikansi 0,565 yang berarti $> 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,582 < 1,699$. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, yang berarti variabel pengungkapan lingkungan (X_3) secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat yaitu profitabilitas (Y).

4. Hasil Uji F (Simultan)

Pengaruh variabel bebas variabel kinerja lingkungan (X_1), biaya lingkungan (X_2), dan pengungkapan lingkungan (X_3) terhadap profitabilitas (Y) dapat diketahui dengan dilakukannya uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hasil variabel terikat (X) mempengaruhi variabel bebas (Y). Selain itu, nilai signifikansi $< 0,05$ dapat diartikan bahwa variabel terikat dapat dipengaruhi bersama-sama dengan variabel bebas.

Tabel 4. 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1230.560	3	410.187	11.087	.000 ^b
	Residual	1072.923	29	36.997		
	Total	2303.483	32			

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Dari hasil olah data uji F pada Tabel 4.10 dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 11,087 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,93 yang berarti nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai

signifikansinya yaitu 0,000 yang berarti $< 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_4 diadopsi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan (X_1), biaya lingkungan (X_2), dan pengungkapan lingkungan (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (Y).

E. Pembahasan

1. Pengaruh Penerapan Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) terhadap Profitabilitas

Hipotesis pertama (H_1) penelitian ini bahwa penerapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas diadopsi. Hipotesis ini diterima karena hasil dari olah data untuk variabel kinerja lingkungan menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 serta nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $5,275 > 1,699$. Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan adalah +10,845 yang merupakan angka positif, dan nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berhubungan langsung dengan profitabilitas. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif (+) signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniati dan Ingra (2021) yang menyatakan bahwa ROA tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan.² Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR tidak meningkatkan ROA (profitabilitas) perusahaan meskipun peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan baik. Penelitian oleh Rifli dkk juga menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA).³ Sebabnya yaitu para pemangku kepentingan dan

² Murniati dan Ingra Sovita, "Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2019," 109–122.

³ Rifli Sahputra, Monang Situmorang, dan Haqi Fadillah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018," 1–14.

masyarakat lokal menginginkan bisnis untuk mengelola lingkungan lebih dari yang diperlukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aily dan Eva (2021) bahwa ROA dapat dipengaruhi kinerja lingkungan secara positif.⁴ Bahkan, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, investor, dan pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Oleh karena itu, peringkat PROPER yang diterima suatu perusahaan semakin tinggi, maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut tambah baik, dan tingkat profitabilitas yang diterima perusahaan tersebut semakin tinggi juga. Hasil penelitian Ayu Mayshella Putri dkk (2019) bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi secara positif oleh kinerja lingkungan juga mendukung penelitian ini.⁵

Alasan diterimanya asumsi ini adalah rata-rata perusahaan mendapat skor dengan warna biru. Warna biru yang diperoleh perusahaan tersebut berarti perusahaan telah mematuhi peraturan yang berlaku berkaitan dengan tindakan perlindungan lingkungan. Dapat dikatakan bahwa hasil kegiatan lingkungan mampu menjamin peningkatan keuntungan perusahaan. Menurut hasil penelitian, informasi terkait kegiatan lingkungan yang diterbitkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Teori legitimasi mendukung hasil penelitian ini, teori legitimasi menyatakan bahwa harus ada kesesuaian antara keberadaan perusahaan dengan keberadaan sistem nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan. Ketidaksesuaian antara sistem nilai perusahaan dengan sistem nilai masyarakat dapat mengakibatkan hilangnya legitimasi dan keberlangsungan hidup perusahaan akan terancam. Oleh sebab itu, perusahaan dalam laporan tahunannya mencoba memaparkan tanggung jawabnya

⁴ Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Return on Asset (ROA)," 87-95.

⁵ Ayu Mayshella Putri, Nur Hidayati, & Moh. Amin, "Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," 149-163.

terhadap lingkungan agar perusahaan dapat diterima oleh masyarakat.⁶

Informasi terkait aktivitas yang dilakukan perusahaan dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemangku kepentingan.⁷ Para pemangku kepentingan dapat memilih untuk memakai informasi tersebut atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah dapat menarik keinginan *stakeholders* untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Dimana jika ada pemasukan modal akan membuat perusahaan dapat menggunakan modal tersebut untuk kegiatan operasional atau produksi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

2. Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*) terhadap Profitabilitas

Hipotesis kedua (H_2) penelitian ini bahwa penerapan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil pengolahan data untuk variabel biaya lingkungan, hipotesis ini ditolak karena nilai signifikansi $0,603 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,526 < 1,699$. Nilai koefisien regresi untuk variabel biaya lingkungan adalah positif, yaitu $+1,403$. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan berhubungan langsung dengan profitabilitas. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nababan dan Hasyir (2019) yang menyatakan bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance* (ROA).⁸ Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai

⁶ Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantari, "Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", 867-868.

⁷ Craig Deegan, *Financial Accounting Theory*, 441.

⁸ Lastri Meito Nababan dan Dede Abdul Hasyir, "Pengaruh *Environmental Cost* dan *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016)", 259-286.

biaya lingkungan maka semakin tinggi pula nilai ROA. Hal ini mengandung implikasi bahwa perusahaan memiliki konsekuensi menanggung beban moral dalam mengalokasikan biaya lingkungan untuk pencegahan kerusakan atau perbaikan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aily Suandi dan Eva Theresme Ruchjana (2021) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA mendukung hasil penelitian ini.⁹ Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan masih acuh terhadap biaya lingkungan. Perseroan berkeyakinan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan akan berdampak pada laporan keuangan terkait dengan peningkatan beban yang dikeluarkan oleh perseroan. Biaya yang dikeluarkan untuk perlindungan lingkungan juga diperhitungkan oleh perusahaan sebagai biaya tambahan bagi perusahaan.

Hipotesis ini ditolak karena perusahaan yang lebih menguntungkan belum tentu mengeluarkan lebih banyak biaya lingkungan dan kemudian mengungkapkannya kepada publik dalam laporan tahunan mereka. Diketahui bahwa laba yang dihasilkan perusahaan selama masa penelitian masih fluktuatif dari tahun ke tahun, sehingga biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perusahaan berkeyakinan bahwa biaya menjaga lingkungan hanya merupakan biaya tambahan bagi perusahaan dan pada akhirnya mengurangi keuntungan perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang tinggi atau baik belum tentu akan berbanding lurus dengan peningkatan laba yang dihasilkannya.

Berdasarkan teori legitimasi perusahaan harus secara konsisten memastikan bahwa pengoperasian kegiatan perusahaan sudah selaras dengan norma yang dapat masyarakat terima dan bahwa apa yang mereka

⁹ Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Return on Asset (ROA)," 87-95.

lakukan dapat diterima oleh pihak luar.¹⁰ Perusahaan yang mendapat legitimasi, citra perusahaan, atau reputasi baik dari luar tidak hanya akan terlihat baik di mata masyarakat setempat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan. Pengeluaran biaya lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap bisnis karena mereka percaya bahwa mereka ramah lingkungan. Namun, menurut hasil penelitian ini, biaya lingkungan tampaknya tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dengan perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan tidak menjadikan perusahaan terdorong untuk meningkatkan profitabilitasnya dan tidak memberikan sinyal positif terhadap para investor. Dengan demikian dampaknya para investor memberikan respon negatif dengan ditandai keinginan berinvestasi investor menjadi menurun. Data pengeluaran biaya lingkungan penyebaran perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini masih termasuk dalam kategori rendah.

3. Pengaruh Penerapan Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*) terhadap Profitabilitas

Hipotesis ketiga (H_3) penelitian ini bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil pengolahan data untuk variabel lingkungan diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar $0,565 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,582 < 1,699$, sehingga hipotesis ini ditolak. Nilai koefisien regresi variabel pengungkapan lingkungan bernilai negatif yaitu -8,149. Nilai koefisien regresi yang negatif tersebut menunjukkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas. Dengan hasil tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

¹⁰ Edoardus Satya Adhiwardana dan Daljono, "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan," *Diponegoro Journal of Accounting* 2, no. 2 (2013): 1-12.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Anggraina dan Dedik (2019) bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi pengungkapan lingkungan secara positif. Penelitian tersebut menyatakan bahwa secara lengkap sebuah perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, semakin menguntungkan kemungkinannya.¹¹

Hasil penelitian Eka dan Novi (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas didukung dengan hasil penelitian ini.¹² Hasil penelitian Rifli Sahputra, Monang Situmorang, dan Haqi Fadillah (2020) yang juga menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan secara parsial tidak mempengaruhi profitabilitas.¹³ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak cukup mengungkapkan informasi terkait lingkungan sesuai dengan undang-undang yang relevan, atau hanya mengungkapkan informasi terkait lingkungan dengan jumlah informasi yang minim.

Hipotesis ini ditolak karena perusahaan tidak mengungkapkan informasi lingkungan yang cukup ditentukan sesuai dengan standar GRI yang menjadi pedoman pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terkait lingkungan. Oleh karena itu, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengungkapan lingkungan dan profitabilitas. Selain itu, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengungkapan lingkungan dan profitabilitas, karena perusahaan cenderung hanya mengungkapkan informasi yang baik dan menyembunyikan informasi lingkungan yang berdampak negatif pada citra perusahaan.

¹¹ Anggraina Ayu Ningtyas dan Dedik Nur Triyanto, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)," 19.

¹² Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantari, "Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," 865-871.

¹³ Rifli Sahputra, Monang Situmorang, dan Haqi Fadillah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018," 1-14.

Dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa masyarakat atau pihak luar dapat memberikan legitimasi kepada perusahaan atau organisasi dengan menilai kinerja perusahaan dari tindakan dan informasi yang di jelaskan dalam laporan keuangan tahunannya. Semua pihak yang berkepentingan memiliki hak menerima informasi berkaitan kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka.

Program atau kebijakan dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan beberapa pihak yang terkait dengan pelestarian lingkungan di masa yang akan datang yang dapat dilihat dari pengungkapan perusahaan terhadap lingkungan yang terdapat pada laporan tahunannya. Namun dari hasil penelitian ini, perusahaan belum sepenuhnya mengungkapkan informasi terkait dengan lingkungan atau dapat dikatakan hanya mengungkapkan informasi seadanya saja dan belum mengungkapkan informasi terkait lingkungan secara transparan. Dengan demikian pengungkapan lingkungan belum mampu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan data dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung mengungkapkan terkait dengan informasi aktivitas sosialnya dibandingkan informasi terkait dengan lingkungan.

4. Pengaruh Penerapan Kinerja Lingkungan (*Environmental Disclosure*), Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*) dan Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*) terhadap Profitabilitas

Hipotesis keempat (H_4) penelitian ini diterima, yang menyatakan bahwa penerapan kinerja lingkungan (*environmental performance*), biaya lingkungan (*environmental cost*), dan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil pengolahan data didapatkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $11,087 > 2,93$, dan signifikansi masing-masing model adalah $0,000 < (0,05)$. Oleh karena itu, variabel bebas tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang besar terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifli Sahputra, Monang Situmorang, dan

Haqi Fadillah (2020) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.¹⁴ Berdasarkan hasil dalam penelitian ini penerapan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan apabila secara bersama-sama diterapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, kemudian memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan mengalokasikan biaya untuk pencegahan atau perbaikan atas kerusakan lingkungan dan mengungkapkan informasi terkait lingkungan secara transparan akan meningkatkan *image* perusahaan di mata masyarakat ataupun pihak luar.



¹⁴ Rifli Sahputra, Monang Situmorang, dan Haqi Fadillah, “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018,” 1-14.